

BENTUK DAN MAKNA MOTIF PORONG NAGA RAJA PADA INTERIOR PENDAPA AGENG TAMAN BUDAYA JAWA TENGAH DI SURAKARTA

Indarto

Program Studi Desain Interior Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tentang motif *Porong Naga Raja* pada elemen estetika interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Permasalahan penelitian ini terkait dengan 'bentuk dan makna', dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk dan mengungkap makna motif *Porong Naga Raja*. Mengungkap bentuk menggunakan Kajian Estetika dengan pendekatan konsep desain berdasarkan struktur seni, yaitu: unsur rupa, meliputi unsur garis, bangun, rasa permukaan, warna, ruang dan waktu. Dasar-dasar penyusunan atau prinsip disain, meliputi paduan harmoni-selaras, paduan kontras, paduan irama-repetisi, dan paduan gradasi-harmoni menuju kontras. Hukum penyusunan atau asas disain, meliputi kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi. Mengungkap makna digunakan pendekatan estetika nusantara oleh Dharsono yaitu, seni merupakan *tuntunan* (mempunyai makna filosofi) sekaligus *tontonan* (bentuk yang terdiri dari pengulangan pola yang terdiri dari kumpulan motif, ditata dengan indah). Hasil penelitian menunjukkan motif *Porong Naga Raja* muncul dengan tiga bentuk, yaitu: 1). Figur naga dengan tampilan visual berupa kepala naga memakai mahkota raja. Keberadaannya menempati bidang *saka* dan balok *blandar*. 2). Figur naga dengan tampilan visual naga secara utuh, kepala naga dengan mahkotanya, badan posisi berdiri (seperti huruf S), dan ekor dengan ujung berbentuk kudhup bunga melati. Keberadaannya pada *singup* dan pada lampu gantung utama pendapa ageng. 3). Figur naga dengan tampilan visual naga berkaki empat, mempunyai rumbai seperti jilatan ujung api pada keempat kaki dan ujung ekornya. Keberadaannya terdapat pada lampu payung terbalik. Pemaknaan figur naga dalam bentuk motif *porong naga raja* secara keseluruhan adalah mengenai ajaran kepemimpinan dan sebagai falsafah yang mengandung nilai-nilai tuntunan dalam kehidupan.

Kata-kata kunci: Motif *Porong Naga Raja*, *tuntunan*, *tontonan*.

A. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu berupa elemen estetika motif *porong naga raja* pada interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah, jalan Ir. Sutami nomor 57 Surakarta.

B. Permasalahan

Pendapa¹ Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (selanjutnya ditulis PATBJT)

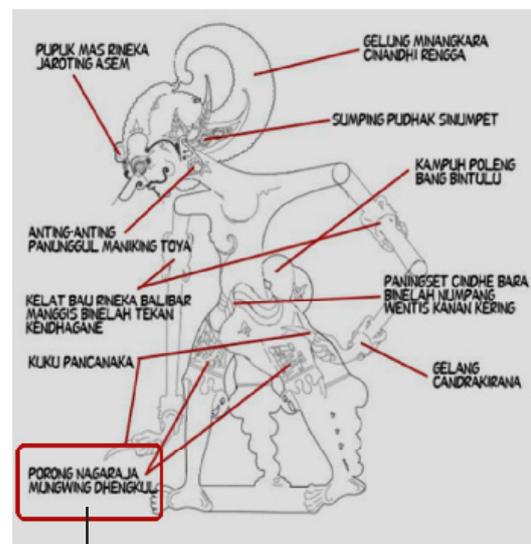
¹Pendopo di dalam lingkungan kraton, disebut dengan *Tratag Pagelaran*, sedang di rumah bangsawan yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan Kraton biasanya disebut dengan *Pendopo Dalem Pamong Praja*, sedangkan dalam rumah-rumah rakyat kebanyakan disebut dengan Pendopo atau Pendapa (Hidayatun, 1999), hlm. 1. Dalam penulisan selanjutnya penulis akan memakai kata Pendapa (Poerwodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia - PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 730.

dalam kerangka budaya bukan hanya sekedar benda fisik yang digunakan untuk tempat pertemuan, perayaan, ataupun pementasan kesenian, melainkan memiliki peran yang lebih luas daripada itu. Meskipun berwujud benda materi, PATBJT tidak hanya digunakan untuk melakukan suatu kepentingan tertentu, tetapi juga mempunyai makna. PATBJT merupakan bangunan yang menarik karena mempunyai kaidah yang telah dianut dengan prinsip misi budaya pada bangunan ataupun ragam hiasnya. Motif ragam hiasnya mempunyai makna simbolik yang mendalam, merupakan pepatah, petuah, dan sarat dengan *tontonan* juga *tuntunan* kepada masyarakat sebagai pendukung keberadaannya. Ragam hias pada PATBJT dipandang sebagai salah satu cara pemuasan keindahan dan keberadaannya dipenuhi beragam simbolik elemen hias. Oleh karena itu penciptaan suatu ragam hias tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatarbelakangi penciptaannya. Peciptaan biasanya berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya. Ragam hias sebagai hasil kreatifitas manusia merupakan bentuk pernyataan budaya. Kehadiran ragam hias pada PATBJT menyita perhatian masyarakat yang hadir ditengah-tengah pendapa tersebut. Ketertarikan penulis pada PATBJT secara visual adalah terkait dengan munculnya figur naga pada ragam hiasnya. Bahkan figur naga mendominasi dari perwujudan ragam hias yang ada. Pada tahap awal penelitian mengenai PATBJT, penulis mempunyai keyakinan bahwa pemilihan ragam hiasnya mempunyai dasar pertimbangan tertentu dari penciptanya. Figur Naga muncul dalam beberapa jenis penggambaran, ada wujud naga secara utuh dan naga dalam wujud bagian kepala serta mahkotanya saja.

Informasi awal mengenai ragam hias figur naga tersebut merupakan motif yang didasarkan pada pakaian atau busana tokoh wayang *Bima* berupa *porong naga raja* atau secara lengkap dinamakan *porong naga raja mungwing dhengkul*. Gambar wayang *Bima* di bawah ini memberikan informasi terkait dengan pakaian atau busana yang dikenakan *Bima* secara lengkap, berjumlah sepuluh

macam pakaian atau busana. Meliputi: *Gelung Minangkara Cinandhi Rengga endhek ngarep dhuwur mburi*, *Pupuk Mas Rineka Jaroting Asem*, *Sumping Pudhak Sinumpet*, *Anting-anting Panunggul Maniking Toya*, *Kelat Bau Rineka Balibar Manggis Binelah Tekan Kendhagane trus njaba njerone-Binasakake bawa leksana- datan kersa ngoncati pangandikan kang wus kaweca*, *Gelang Candrakirana*, *Kuku Pancanaka*, *Kampuh Poleng Bang Bintulu*, *Paningset Cindhe Bara Binelah Numpang Wentis Kanan Kering*, dan *Porong Nagaraja Mungwing Dhengkul* (Bambang Suwarno, wawancara, tanggal 23 April 2012).

Satu diantaranya adalah busana *Bima* berupa celana pendek atau *lancingan* (bahasa Jawa) sebatas lutut yang berwujud gambar kepala naga dan dinamakan *porong naga raja mungwing dhengkul* yang menjadi ide pokok penerapan ragam hias pada PATBJT.



Gambar 1. Tokoh wayang *Bima* lengkap dengan busananya, insert busana *Bima*: *porong naga raja*. (Sumber: <http://rmhandypr.wordpress.com/titi-tetas-teteting-sabda-berbudi-bawa-laksana/>)



Gambar 2. Busana Bima berupa celana sebatas lutut atau *lancingan* dengan gambar kepala naga, dinamakan *porong naga raja mungwing dhengkul*. (1) mahkota, (2) mata, (3) cula, (4) gigi, (5) sumping, (6) mulut atau bibir, (7) taring, dan (8) lidah.

(Repro Buku Wayang Purwa, Pria: 2012)

Perwujudan motif *porong naga raja* berupa figur naga memakai mahkota raja. Penggambarannya sebagai berikut: kepala naga dengan kedua matanya menghadap ke depan, mulut menyeringai terbuka, lidah menjulur sedikit menggulung, mempunyai gigi dan taring, memakai sumping di telinga, memakai mahkota raja pada kepalanya. Pertanyaan yang muncul setelahnya adalah terkait dengan bentuk figur naga itu sendiri. Lebih lanjut penelitian ini akan mencoba mengungkap bentuk dan pemaknaan figur naga sebagai bagian dari elemen estetika interior PATBJT.

A. Pendekatan

Penelitian elemen estetika motif *porong naga raja* pada interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan konsep desain yaitu berdasarkan struktur seni dimaksudkan untuk mengungkap karya seni secara bentuk, meliputi: unsur rupa, berupa; unsur garis, bangun, rasa permukaan, warna, ruang dan waktu. Dasar-dasar penyusunan atau prinsip disain,

meliputi paduan harmoni-selaras, paduan kontras, paduan irama-repetisi, dan paduan gradasi-harmoni menuju kontras. Hukum penyusunan atau asas disain, meliputi kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi. Sedangkan untuk mengungkap makna digunakan pendekatan estetika nusantara oleh Dharsono yaitu, seni merupakan *tuntunan* (mempunyai makna filosofi) sekaligus *tontonan* (bentuk yang terdiri dari pengulangan pola yang terdiri dari kumpulan motif, ditata dengan indah).

B. Metodologi

Metodologi penelitian adalah langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data-data informasi, mengolah dan menganalisisnya, sampai dengan penulisan laporan akhir. Hal-hal yang terkait dengan langkah penelitian berdasarkan pembabakan metode yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Data-data informasi yang diperoleh ditekankan pada sisi kualitas, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif dan analisa diterapkan dengan melihat sifat data penelitian dalam bentuk aspek fisik ragam hias sebagai bagian elemen estetika interior PATBJT untuk memperjelas unsur-unsur penyusunnya, juga untuk menggali pemaknaan terhadap bentuk dari aspek fisik ragam hias, baik terkait makna simbol ataupun makna filosofinya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PATBJT Jl. Ir. Sutami 57 Ketingan, Surakarta. Pada penelitian ini, PATBJT di Surakarta khususnya interior Pendapa Ageng dan elemen estetika atau ragam hiasnya diposisikan sebagai karya estetis atau sebagai artefak yang akan dicari makna eksistensinya. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah kenyataan bahwa PATBJT yang kaya akan elemen estetika, selama ini belum banyak masyarakat luas memahami arti

atau maknanya. Secara arsitektural merupakan sebuah bangunan yang mengadopsi bentuk atap rumah tradisional Jawa, yaitu atap *tajug*. Kondisi ini merupakan salah satu upaya nyata dalam kerangka pelestarian warisan budaya kekayaan arsitektur asli nusantara. Bila ditilik dari sisi desain interiornya, tampak ragam hias-ragam hias yang bervariasi terutama munculnya figur-figur naga dalam berbagai bentuk dan aplikasi penempatannya. Keberadaan figur naga ini, tentu saja mengandung maksud tertentu, setidaknya mampu menjadikan sebuah ragam hias sebagai pelengkap keindahan pada interiornya. Kondisi dan fakta tersebut sebagai motivasi penelitian ini selanjutnya, dimana penelitian ini akan mencoba menggali bentuk dan pemaknaan dari figur-figur naga yang hadir sebagai elemen estetika interior Pendapa Ageng.

3. Sumber Data

Sumber data kualitatif yang diperlukan yaitu meliputi: sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak berupa elemen estetika interior PATBJT di Surakarta. Dalam mengumpulkan data dari sumber-sumber tersebut, untuk sumber tertulis dilakukan metode penelitian perpustakaan. Untuk mendapatkan data lisan yang terdapat pada sumber lisan dilakukan metode observasi dan wawancara. Sedangkan data yang berupa artefak dilakukan dengan pengamatan secermat mungkin dan kritis.¹ Disamping itu data artefak didapat juga dengan pendoku-mentasian, berupa foto dan pencatatan untuk memberi keterangan foto dengan kondisi asli pada objek di lapangan.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

¹R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni

Pertunjukan Indonesia, 2001), hlm. 128.

a. Karya elemen estetika

Sumber data ini berupa ragam hias motif *porong naga raja* pada interior Pendapa TBJT di Surakarta yang akan diamati secara kritis untuk dimaknai dengan interpretasi. Motif tersebut muncul pada elemen tiang atau *saka*, lampu, dan *singup* atau langit-langit pada *brunjung area tumpangsari*.

b. Nara Sumber

Nara sumber yang akan diwawancarai adalah :

1) Hajar Satoto: Konseptor dan pencipta ragam hias *motif porong naga raja*. Informasi yang didapatkan dari Hajar Satoto adalah terkait dengan penunjukkan langsung oleh SD Humardani agar menciptakan ragam hias yang berkarakter untuk ragam hias Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah. Diperoleh informasi juga terkait dengan latar belakang penciptaan ragam hias tersebut, yaitu kecintaan dan pemahaman atas konsep pewayangan, terutama mengenai tokoh Bima dalam lakon cerita Dewa Ruci yang sarat akan makna kehidupan, dirasa ada kegayutan dengan harapan dibangunnya fasilitas kesenian di Surakarta yaitu sebagai sarana menempa diri dalam berkesenian secara berkesinambungan.

2) Bambang Suwarno: Budayawan, Akademisi, dan sekaligus Dalang, yang memahami konsep-konsep tradisi Jawa, terutama terkait dengan dunia pewayangan Jawa. Informasi yang didapatkan dari nara sumber adalah terkait dengan tokoh wayang Bima baik dalam lakon Dewa Ruci ataupun mengenai busana Bima hingga munculnya motif *porong naga raja* pada busana kelengkapannya. Diperoleh juga informasi mengenai makna filosofi dari busana Bima tersebut, utamanya pada busana *porong naga raja*.

a. Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip dalam penelitian ini adalah data-data tertulis mengenai semua materi yang terkait dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini yang didapat dari studi pustaka dan literatur. Dokumen mengenai biografi dan catatan perjalanan dan aktivitas berkesenian Hajar Satoto dari tulisan Harsoyo Rajiyowiryo

sebuah laporan dokumentasi, serta katalog-katalog pameran Hajar Satoto. Arsip berupa gambar-gambar sketsa tangan Hajar Satoto dalam proses berkarya penciptaan ragam hias motif *porong naga raja*, hingga menjadi bentuk seperti pada interior PATBJT di Surakarta saat ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan tiga cara dalam mengumpulkan data-data. Pertama, studi literatur untuk mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan bentuk dan makna dari ragam hias dekoratif suatu Pendapa yang dapat mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Kedua, observasi atau survei lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung di PATBJT di Surakarta yang merupakan objek penelitian. Dalam hal ini pengamat melakukan observasi langsung dan melakukan pemotretan pada seluruh ragam hias yang ada dalam PATBJT di Surakarta tersebut sebagai data faktual yang akan dibahas dan dianalisis. Ketiga, melakukan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberi masukan yang berguna bagi laporan penyusunan penelitian, kepada budayawan: Bambang Suwarno dan Harsoyo Rajiyowiryono, dan wawancara dengan Hajar Satoto sebagai pencipta ragam hias motif *porong naga raja* sebagai bagian dari elemen estetika interior PATBJT di Surakarta.

2. Proses Analisis Data

Penelitian ini mengkaji bentuk dan makna ragam hias motif *porong naga raja* pada interior PATBJT di Surakarta dengan menggunakan beberapa model analisis. Pada rumusan masalah pertama dengan model deskriptif. Pada rumusan masalah yang ke dua dengan model interaksi analisis. Selanjutnya pada rumusan masalah ke tiga dengan model interpretatif analisis. Fokus dari penelitian ini adalah pembahasan bentuk dan makna ragam hias motif *porong naga raja* pada interior PATBJT di Surakarta sebagai karya budaya atau karya seni rupa. Hasil analisis tersebut kemudian akan dijabarkan secara kualitatif deskriptif.

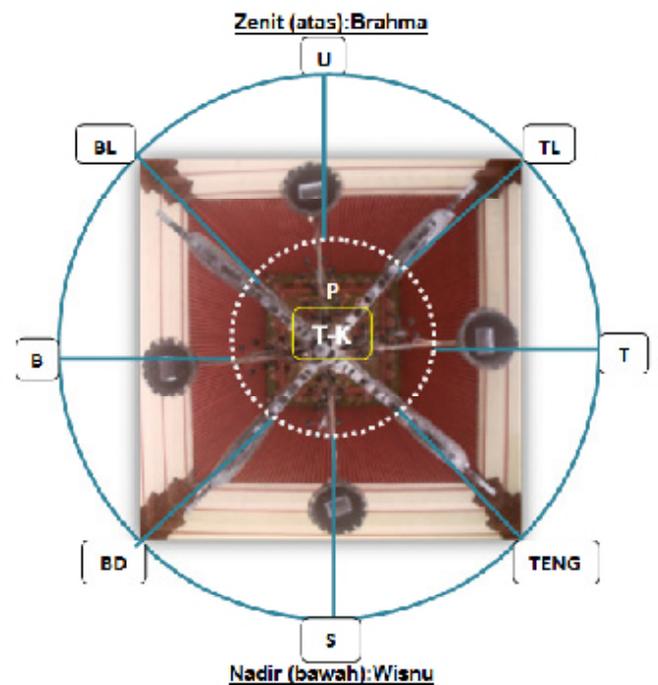
A.Hasil

Hasil penelitian menunjukkan Ragam Hias motif *Porong Naga Raja* sebagai elemen estetika interior Pendapa Ageng merupakan karya seni tradisi yang memiliki nilai keindahan yang tinggi, kemunculannya sebagai ekspresi seniman pencipta, hasil dari sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka perwujudan rasa syukur pengabdian dharma kepada Tuhannya. Ragam Hias motif *Porong Naga Raja* merupakan wujud aktualisasi diri seorang seniman yang matang dalam teknik maupun konsep berkarya yang dipengaruhi lingkungan, sehingga menghasilkan karya dengan cita rasa estetik (mempunyai nilai-nilai sebagai tontonan) dengan bentuk keindahannya, bentuk terdiri dari pengulangan pola. Pola terdiri dari kumpulan motif utama/pokok, motif pendukung, dan motif isian. Motif utama merupakan bahasa metafora yang bersifat simbolik (simbol) yang mengandung ajaran (falsafah) sebagai tuntunan kehidupan. Motif *Porong Naga Raja* hadir sebagai benda penuh makna (tuntunan), merupakan pengejawantahan fakta-fakta budaya terkait dengan sistem simbol dan juga kosmologi. Konsep Ajaran motif *Porong Naga Raja* terhadap masyarakat tercermin dari ajaran kepemimpinan yang tersirat dari kelengkapan busana atau asesoris Naga (Naga Raja), yaitu *Hastabrata*. Ajaran *Astagina* tercermin dari bentuk Lampu Naga dan Lampu Payung terbalik. Ajaran *Kosmogoni* Jawa tentang '*keblat papat kelima pancer*' tercermin dari bentuk *singup* dan Ragam Hiasya. Konsep *Tribuana/Triloka* tercermin dari bentuk tiang sampai *singup* (interior) dan arsitektural Pendapa Ageng (eksterior). Sedangkan motif yang lain, kemunculannya sebagai motif pendukung dan isian, berfungsi untuk memperindah bentuk secara keseluruhan. Motif pendukung dan motif isian berupa motif tumbuhan dalam bentuk sulur-suluran atau lung-lungan dengan peng gayaan pengaruh gaya Majapahit.

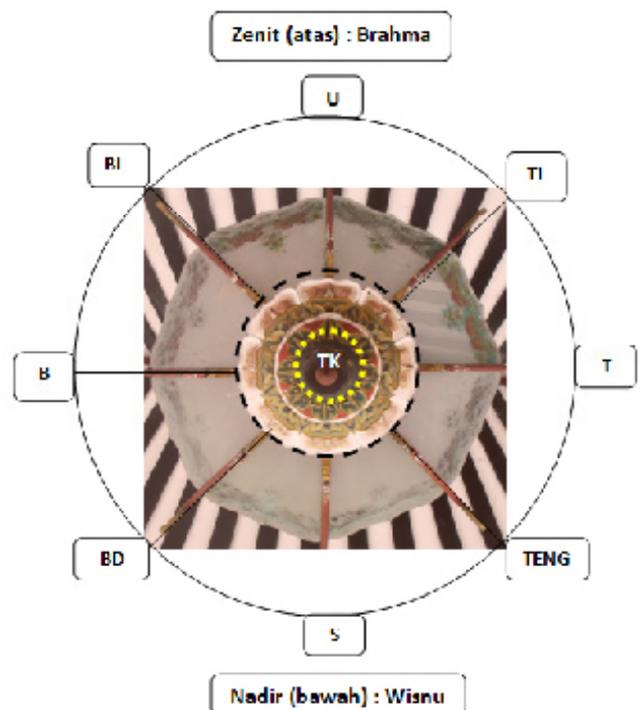
1. Lampu Naga dan Lampu Payung Terbalik Pendapa Ageng: Berkaitan dengan Bilangan Sakral 9 atau 8+1 (Ajaran Astagina)

Gambar 3 dan Gambar 4 di bawah ini berupa tampak bawah lampu naga dengan latar belakang *singup* dan lampu payung terbalik berkaitan dengan Ajaran Astagina. Brahma

menduduki tempat Zenit (atas) dan Wisnu pada Nadir (bawah). Ajaran Astagina merupakan simbolisme tentang *kasampurnan*, mempunyai dasar mirip dengan simbolisme kosmogoni Jawa *keblat papat kelima pancer*, yakni: empat arah mata angin dengan tengah sebagai pusat atau *pancer*, yaitu termasuk diantara warna-warna primer. Warna disesuaikan dengan arah diantara arah mata angin, yaitu diantara arah utama: timur, selatan, barat, dan utara. Menghasilkan arah tenggara, barat daya, barat laut, dan timur laut. Diantara warna pokok menghasilkan delapan warna campuran, yang mendapat sifat baru atau karakter sebagai paduan dua sifat pokok dalam simbolisme warna. Delapan warna tersebut, yaitu: hitam (*cemeng*), merah (*abrit*), kuning (*jene*), putih (*pethak*), biru (*biru*), hijau (*ijem*), violet (*wungu*), merah muda (*dhadhu*). Warna-warna tersebut dalam spektrum merupakan pancaran dari putih atau terang, sehingga bagian tengah (*pancer*) dilambangkan kosong tanpa warna atau terang, dalam ajaran Jawa sebagai simbol dari Sahyang Tunggal, dalam theologi Hindu disebut sebagai penguasa Sahyang Agung. Sedangkan dewa-dewa yang menjadi simbol dari setiap keblat/arah, merupakan dewa ciptaan Sahyang Agung/Tunggal dan diberi kuasa sebagai hukum tertinggi dari setiap arah atau bagian tugasnya, adalah simbol dari pancaran cahaya Tuhan (Nurrasa) seperti: Dewa Indra menguasai angkasa atau langit, Dewa Agni menguasai api, Dewa Bayu atau Anila menguasai angin, Dewa Surya menguasai matahari, Dewa Kuwera menguasai bintang atau kartika, Dewa Baruna menguasai samudera, Dewa Yama menguasai bumi atau tanah, dan Dewa Candra menguasai rembulan atau bulan. Sehingga titik centrum dilambangkan kosong tidak ada warna, kosong=nol (0), melambangkan kemutlakan Tuhan. Pemujaannya selalu dimulai dari arah Timur menuju ke Selatan, baru menuju Pusat (Tengah) (Gede Pudja,1992:29-30 dalam Dharsono,2007:98-99). Dalam tradisi Jawa dikaitkan dengan hari pasaran, dimulai dari: Timur (Legi), Selatan (Paing), Barat (Pon), Utara (Wage), dan Tengah (Kliwon).



Gambar 3. Ajaran Astagina simbolisme tentang *kasampurnan*, mempunyai dasar mirip dengan simbolisme Kosmogoni Jawa tentang '*keblat papat kelima pancer*' pada kajian lampu naga Pendapa Ageng TBJT. (Sumber: Dharsono,2008-Analisis penulis,2013)



Gambar 4. Ajaran Astagina simbolisme tentang *kasampurnan*, mempunyai dasar mirip dengan simbolisme Kosmogoni Jawa tentang '*keblat papat kelima pancer*' pada kajian lampu hias payung terbalik Pendapa Ageng TBJT. (Sumber: Dharsono,2008-Analisis penulis,2013)

Tabel: keterangan Gambar 3 dan Gambar 4:

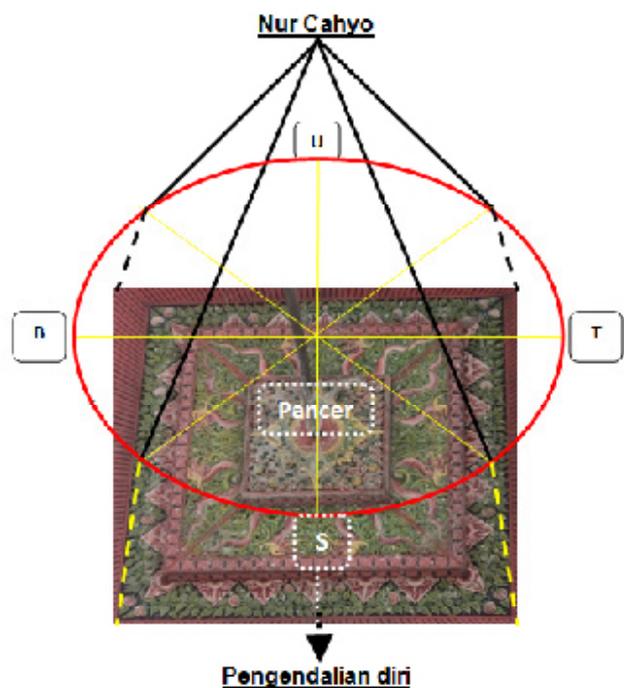
1	2	3	4	5
arah	warna	dewa	sifat	unsur
Utara	hitam	Dewi Sri/ Kuwera	Serakahi lauwannah	bumi
Selatan	merah	Hyang Yama	Amerahi/ Angkara murka	api
Barat	kuning	Buyu Anilu	Supiyahi/membangkitkan Keinginan dan mendatangkan rindu atau brahl	angin
Timur	putih	Haruna	Mulmainah/ketentraman hidup	air
Pancar	hijau	-	Kamabudi	-
Tengah Kosong				-
Timur Laut	-	Hyang Siwa	Lodra/stana	-
Tenggara		Hyang Agni	Drama/Hyang	-
Darat		Hyang		-
Dayu		Guru Nirali/Surya		-
Barat Laut		Hyang Hendra/Manda/Wayu		-

putih, kuning, dan hijau merupakan reinterpretasi dari ajaran kosmogoni Jawa terkait sistem waktu dan ruang kosmos.

2. Singup Pendapa Ageng: Berkaitan dengan Bilangan 4 dan (4+1 Subjek) Ajaran Kosmogoni Jawa

Kelima sifat tersebut ada pada diri manusia (mikrokosmos), sehingga tergantung pada diri manusia sehingga mampu menjaga keseimbangan dengan wujud pengendalian diri. Sifat pengendalian diri inilah di dalam sistem religi Jawa disebut *Nur-rasa*, yaitu dasar kehendak atau *Nur* yang menggerakkan cipta rasa atau kehendak jiwa dan cipta karsa atau budaya (Dharsono, 2009:18). Berkaitan dengan pengendalian diri bahwa manusia akan mampu mencapai *kasampurnan jati* (kesempurnaan hidup sejati), apabila manusia mampu mengendalikan diri maka akan memiliki hati yang *waskita* (awas dan selalu ingat), dan mendatangkan anugerah kemuliaan dari *sangkan paran* (kehendak-Nya) (Dharsono, 2009:19).

Tata susun pada motif pokok *singup* Pendapa Ageng berupa figur naga berkaitan dengan kosmogoni Jawa tentang *keblat papat kelima pancer* dapat dimaknai bahwa naga (mikrokosmos) sebagai makhluk hidup, merupakan bagian dari alam semesta (makrokosmos). Penggambaran warna yang muncul pada naga, yaitu, warna hitam, merah,



Gambar 5. Singup Pendapa Ageng berkaitan dengan Ajaran Kosmogoni Jawa tentang *keblat papat kelima pancer* sebagai hubungan vertikal-horisontal. (Sumber: Dharsono, 2009-Analisis penulis, 2013).

Tabel: keterangan Gambar 5:

arah 1	warna 2	Dewa 3	sifat 4	unsur 5
Utara	hitam	Dewi Sri/ Kuwera	bersifat <i>lanwannah</i> , yang berarti angongso atau serakah, menimbulkan dahaga, kantuk, lapar, dan sebagainya. Tempalnya dalam perut, lahirnya dari mulut, dilbaratkan sebagai hati yang bersinar hitam.	bumi, tanah
Selatan	merah	Hyang Yama	bersifat <i>amarah</i> (angkara murko) artinya garang memiliki watak angkara murka, iri, pemarah, dan sebagainya. Bersumber dari ampedu, timbul dari telinga, ibarat hati bersinar merah.	api
Barat	kuning	Hayu/Anila	bersifat <i>swapayah</i> artinya membongklkan kelglnan dan mendatangkan rindu/birahi, kesenangan, dan sebagainya. Sumbernya dari limpa, timbul dari mata. Ibarat hati bersinar kuning.	angin
Timur	putih	Haruna	bersifat <i>anahainah</i> (kelentraman hidup) artinya punya watak loba akan kebaikan, tanpa mengenal batas kemampuan, sumbernya dari tulang, muncul dari hidung. Ibarat hati bersinar putih.	air
Pusat, pusat hati,te ngah kosong	hijau	-	bersifat <i>kama</i> (budi). Sebagai penggambaran subjek dari nafsu hati manusia.	

Terkait permasalahan bentuk dan pemaknaan motif *porong naga raja* pada interior Pendapa Ageng TBJT di Surakarta. Motif *porong naga raja* hadir dalam berbagai macam bentuk pengayaan, namun secara pokok menggambarkan figur naga sebagai motif utama merupakan bahasa ungkap dalam perwujudan karya oleh kreatornya, dimaksudkan sebagai pengharapan atau cita-cita luhur terkait dengan ajaran kehidupan. Ada tiga macam bentuk figur naga yang muncul, yaitu: 1). Figur naga dengan tampilan visual berupa kepala naga dengan memakai mahkota raja. Keberadaannya menempati bidang *saka* dan balok *blandar*. 2). Figur naga dengan tampilan visual naga secara utuh, kepala naga dengan mahkotanya, badan posisi berdiri (seperti huruf S), dan ekor dengan ujung berbentuk kudhup bunga melati. Keberadaannya pada *singup* dan pada lampu gantung utama pendapa ageng. 3). Figur naga dengan tampilan visual naga berkaki empat, mempunyai rumbai seperti jilatan ujung api pada keempat kaki dan ujung ekornya. Keberadaannya terdapat pada lampu payung

terbalik, baik pada area bangunan *kuncung* ataupun area pendapa ageng. Pemaknaan figur naga dalam bentuk motif *porong naga raja* secara keseluruhan adalah mengenai ajaran kepemimpinan dan sebagai falsafah yang mengandung nilai-nilai tuntunan dalam kehidupan.

Catatan :

1. *Bima* mempunyai nama lain atau *dasa nama*: **Raden Bratasena**, Balawa, Birawa, Dandung Wacana, Nagata, Kusumayuda, Kowara Kusumadilaga, Pandusiwi, Bayusetto, Sena, Wijasena, Jagal Abilowo, Gandawastratmaja, Dwijasena, Arya Sena, Arya Brata, Wayunendra, Wayu Ananda, Bayuputra, Bayutanay, Bayu siwi, Bilawa, dan Bondan Peksajandu. disebut juga **Raden Werkudara**, **satria penengah Pandawa**.

2. *Dhengkul* (Jawa) sama dengan lutut (Indonesia).

3. *Gelung Minangkara Cinandhi Rengga endhek ngarep dhuwur mburi* : R. Werkudara merupakan ksatria yang tidak senang pamer dan sombong mengenai kepandaian yang dipahami serta dapat menunjukkan dirinya sebagai makhluk Tuhan, dan juga Tuhan sebagai penguasa yang harus disembah.

4. *Pupuk Mas Rineka Jaroting Asem*: Pupuk mas atau Perhiasan yang berada pada dahi R. Werkudara seperti akar pohon asem yang wujudnya rumit, mewujudkan bahwa R. Werkudara memiliki akal pikiran yang sangat maju.

5. *Sumping Pudhak Sinumpet*, R. Werkudara memiliki pengetahuan agama yang dalam tetapi disembunyikan, seperti layaknya orang bodoh namun sesungguhnya pengertian R. Werkudara ibarat luasnya samodra.

6. *Anting-anting Panunggul Maniking Toya*: R. Werkudara adalah orang yang memiliki pandangan yang luas sehingga sulit untuk ditipu.

7. *Kelat Bau Rineka Balibar Manggis Binelah Tekan Kendhagane trus njaba njerone-Binasakake bawa leksana-datan kersa ngoncati pangandikan kang wus kaweca* : perhiasan yang dikenakan di lengan R. Werkudara seperti belahan buah manggis yang melambangkan orang yang teguh terhadap janjinya.

8. *Gelang Candrakirana*: gelang yang dipakai oleh R. Werkudara berwujud seperti bulan purnama, sebagai symbol orang yang memiliki pengetahuan yang benar serta luas yang digunakan untuk diamalkan kepada sesama.

9. *Kuku Pancanaka*: lima kuku yang sama panjangnya pertanda bahwa R. Werkudara adalah orang yang mampu menyimpan berbagai macam pengetahuan serta sebagai pelindung para pandawa.

10. *Kampuh Poleng Bang Bintulu*: kampuh yang mempunyai 4 macam warna di dalamnya. Pewarnaan kampuh yang berjumlah 4 macam tersebut merupakan bentuk simbolisasi dan

nafsu manusia, yaitu *Lawwamah, Sufiah, Ammarah, dan Mutmainah*.”(Effendy Zarkasi dalam Sunarto hal.32)”. Nafsu merah dari desakan kedugingan yang berasal dari anasir api, nafsu hitam berasal dari anasir tanah, nafsu kuning berasal dari anasir suasana (udara) dan nafsu putih yang berasal dari anasir air. Empat nafsu tersebut merupakan pembentuk jasmani. Masing-masing anasir membawa sifat asalnya (Ki Wahyu Pratista dalam Sunarto hal.32). Empat nafsu itu yang menjadi musuh manusia yang harus dikendalikan, atau dikalahkan.

11. *Paningset Cindhe Bara Binelah Numpang Wentis Kanan Kering*: ikat pinggang cindhe yang dikenakan R. Werkudara melambangkan orang yang sudah menguasai keyakinan religi dengan tuntas.

12. *Porong Nagaraja Mungwing Dhengkul*: Bima memegang kebenaran dan memantapkan ilmu diri terhadap kritik dan pendapat orang lain

13. *Tuntunan* : Pedoman, bimbingan, petunjuk, teladan, dan sebagainya.

14. *Tontonan*: Tontonan, hiburan, sesuatu yang menyenangkan mata atau pandangan secara lahir.

15. *Blandar*: Balok pada konstruksi atap, balok keliling (ring) yang menghubungkan bagian atas Saka guru dalam arah memanjang

16. *Singup*: Plafon, langit-langit tertinggi pada area rong-rongan pendapa

17. *Waskita*: Mampu melihat/menerawang jauh ke depan/ke masa yang akan datang, peramal

18. *Hasta brata*: Kosmografi atau ilmu falak Jawa yang memahami proses bangunan sebagai tiruan Sang Pencipta

19. *Keblat*: Arah, arah sembahyang menuju kedudukan Ka'bah

20. *Pancer*: Tengah, pusat, acuan

21. *Papat*: Empat

22. *Sakala*: Dunia bawah (alam wadag)

23. *Sakala-niskala*: Dunia tengah, alam antara (alam wadag dan tan wadag)

DAFTAR PUSTAKA

Arya Ronald. *Manusia dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur UGM, 1986.

_____. *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1990.

_____. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Basuki Teguh Yuwono. "Makna Motif Tinatah Naga Pada Bilah Keris Dhapur Naga Di Jawa". *Tesis Pascasarjana ISI Surakarta*, 2011.

Bayu Sunarman. "Bentuk Rupa dan Makna Simbolis Ragam Hias di Pura Mangkunegaran Surakarta". *Tesis Pascasarjana UNS*, 2010.

Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987.

Indarto : Bentuk dan Makna Motif Porong Naga Raja pada Interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta